

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan acuan dari penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi dan perbandingan. Beberapa penelitian terdahulu juga meneliti terkait dengan penelitian ini oleh karena itu peneliti akan meneliti apa saja yang mempengaruhi perilaku konsumsi busana, dimana persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yaitu pada sampel, studi kasus, dan juga variabel penelitian. Acuan penelitian lain tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, karya Faidah, N., Harti, H., & Subroto, W. T dalam jurnal *Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* tahun 2018 dengan judul *“Pengaruh Pengalaman Ekonomi, Kontrol Diri Serta Pendapatan Siswa Terhadap Perilaku Ekonomi Siswa SMA Di Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser”*. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya secara parsial pengalaman ekonomi dan juga kontrol diri berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku ekonomi siswa sedangkan pendapatan siswa tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku ekonomi serta secara simultan pengalaman ekonomi, kontrol diri serta pendapatan siswa berpengaruh signifikan terhadap perilaku ekonomi siswa. Hal ini adalah berdasarkan hasil analisis dalam penelitian tersebut.

Kaitannya dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada variabelnya yaitu sama-sama menggunakan pendapatan sebagai variabel independen selain itu pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif begitu juga halnya dengan penelitian saat ini. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu meneliti pada siswa SMA dan penelitian saat ini adalah pada Mahasiswa, metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah dengan metode proporsional random sampling sedangkan pada penelitian saat ini adalah menggunakan purposive sampling.

Kedua, karya Adiputra, R., & Moningka, C dalam jurnal Psibernetika tahun 2017 dengan judul “*Gambaran Perilaku Konsumtif Terhadap Sepatu Pada Perempuan Dewasa Awal*”. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya nilai rata-rata empirik lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata teoritik oleh karena itu, perilaku konsumtif pada perempuan dewasa awal ini cenderung rendah.

Kaitannya dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada variabel dependennya yaitu mengenai variabel konsumsi busana. Yang mana pada penelitian terdahulu membahas mengenai konsumsi sepatu dan penelitian saat ini membahas mengenai konsumsi busana dimana sepatu termasuk kedalam busana dalam arti luas, selain itu pendekatan penelitian pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada metode penelitiannya,

penelitian terdahulu menggunakan metode sampling convenient sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode purposive sampling.

Ketiga, karya Perdana, P. I., & Mujiasih, E dalam jurnal Empati tahun 2018 dengan judul "*Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif Membeli Pakaian pada Mahasiswi Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*". Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Kaitannya dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada variabel yang diteliti yaitu sama-sama pada mahasiswa selain itu pada penelitian terdahulu membahas pengaruh konformitas teman sebaya dan penelitian saat ini membahas mengenai hubungan teman sebaya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada pengambilan sampelnya yaitu menggunakan teknik random sampling sedangkan penelitian saat ini menggunakan purposive sampling.

Keempat, karya Sari, N dalam jurnal social studies tahun 2017 dengan judul "*Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY*". Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya Pertama yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY. Kedua, terdapat hubungan positif dan signifikan

antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY. Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

Kaitannya dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada *content* nya. Pada penelitian terdahulu membahas mengenai konsumsi, juga hubungan pertemanan begitu pula dengan penelitian saat ini. selain itu kesamaan lainnya adalah meneliti pada mahasiswa, dan sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada teknik pengambilan sampel nya yaitu menggunakan proportional random sampling sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan purposive sampling.

Kelima, karya Ilyas, R dalam jurnal Ekonomi Islam tahun 2016 dengan judul “*Etika Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam*”. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya pada dasarnya setiap manusia selalu menginginkan kehidupannya didunia dalam keadaan bahagia, baik secara materi maupun spritual, individual maupun sosial. Di dalam teori ekonomi, kepuasan seseorang dalam mengkonsumsi suatu barang dinamakan dengan *utility* atau nilai guna. Dalam perilaku konsumsi, seorang Muslim harus memperhatikan prinsip moral konsumsi, yaitu: keadilan, kebersihan,kesederhanaan, kemurahan hati dan moralitas. Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses

pembangunan. Islam memaknai “kesejahteraan” dengan istilah *falah* yang berarti kesejahteraan holistik dan seimbang antara dimensi material dan spritual, individual-sosial dan kesejahteraan dikehidupan duniawi dan akhirat.

Kaitannya dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada *content* yang dibahas dimana dalam penelitian terdahulu membahas mengenai konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam begitu pula dengan penelitian saat ini yaitu membahas mengenai konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu lebih membahas mengenai nilai-nilai Islamnya sedangkan pada penelitian saat ini juga membahas mengenai variabel lain yaitu hubungan teman sebaya dan juga pendapatan.

Keenam, karya Asmita, D., & Erianjoni, E dalam jurnal Perspektif tahun 2019 dengan judul “*Perilaku Konsumtif Mahasiswi dalam Mengikuti Trend Fashion Masa Kini (Studi Kasus Mahasiswi Sosiologi FIS UNP)*”. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya perkembangan *trend fashion* telah menjadikan mahasiswi sosiologi berperilaku konsumtif.

Kaitannya dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada variabel independennya yaitu trend dan sama-sama meneliti pada mahasiswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu pada jenis penelitiannya yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Ketujuh, karya Dikria, O., & Mintarti, S. U dalam jurnal Pendidikan Ekonomi tahun 2016 dengan judul “*Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013*”. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya Pertama, terdapat pengaruh negatif antara literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang angkatan 2013. Kedua, terdapat pengaruh negatif antara pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang angkatan 2013. Ketiga, terdapat pengaruh secara simultan antara literasi keuangan, pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif.

Kaitannya dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada variabel independennya yaitu sama-sama pada mahasiswa dan persamaan lainnya juga membahas tentang konsumsi dan penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, selain itu juga membahas tentang uang saku dan juga trend. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada variabel dependen yang mana pada penelitian terdahulu lebih mengenai perilaku konsumtif dan juga tidak membahas mengenai perspektif ekonomi Islam sedangkan pada penelitian saat ini variabel dependen yang di teliti lebih kepada perilaku konsumtif dalam perspektif ekonomi Islam.

Kedelapan, karya Indrianawati, E., & Soesatyo, Y dalam Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh tingkat pendapatan dan pengetahuan ekonomi terhadap tingkat konsumsi mahasiswa program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*”. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya Pertama, tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Kedua, Pengetahuan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Ketiga, Tingkat pendapatan dan pengetahuan ekonomi secara bersama berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

Kaitannya dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah membahas mengenai pendapatan dan juga konsumsi yang mana populasi yang di ambil dalam penelitian adalah sama-sama mahasiswa dan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada jumlah variabel yang diteliti dan juga pada teknik samplingnya, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan teknik sampling *propotional random sampling* sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan *purposive sampling* .

Kesembilan, karya Asmarani, Y. A., & Kusuma, R. S. dalam jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora tahun 2019 dengan judul “*Media Sosial Facebook sebagai Sarana Memelihara Pertemanan*”. Dari hasil penelitian ini

disimpulkan bahwasanya penggunaan media sosial *facebook* untuk memelihara hubungan pertemanan setiap orang itu berbeda yaitu berdasarkan pengalaman individu masing-masing. *Facebook* memudahkan para pengguna untuk menjalin hubungan pertemanan dan kemudian memelihara hubungan pertemanan tersebut agar tetap terjalin.

Kaitannya dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada *content* atau isinya yaitu tentang hubungan pertemanan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah pada analisis isinya yang mana pada penelitian terdahulu menggunakan kualitatif dan teknik pengumpulan data sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner.

Kesepuluh. Karya Rahmi, N. dalam jurnal *LIBRIA* tahun 2018 dengan judul “*Peran Pemimpin dalam Menghadapi Trend Perpustakaan di Kantor Perpustakaan Arsip Daerah (KPAD) Gunung Kidul Yogyakarta*”. *LIBRIA*. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwasanya kepemimpinan merupakan proses dimana pemimpin menciptakan visi dan melakukan interaksi saling mempengaruhi dengan para bawahannya untuk dapat merealisasikan visi lembaga induknya.

Kaitannya dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada *content* atau isi yaitu pada variabel trend yang akan di bahas di penelitian saat ini dijelaskan pula di dalam penelitian terdahulu. Perbedaan

penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu terletak pada jenis penelitiannya dimana penelitian terdahulu menggunakan metode *deskriptif kualitatif* dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan kuesioner.

B. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Pendapatan Bulanan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah dari penerimaan yang di peroleh seseorang dalam periode atau jangka waktu tertentu hal ini menurut (Reksoprayitno, 2004) dalam jurnal (Indrianawati & Soesatyo, 2017). Pendapatan dapat diartikan sebagai suatu pendapatan yang didapatkan rumah tangga dan usaha yang mana bukan perusahaan (Mankiw, 2012). Pendapatan dapat pula diartikan sebagai total penghasilan yang di dapat dari jasa-jasa dalam suatu kegiatan tertentu atau pendapatan bisa juga didapat dari suatu harta kekayaan (Sihotang, 2014). Pendapatan diartikan sebagai suatu hasil yang dapat berupa uang atau dapat pula berupa material lainnya hal ini sesuai dengan yang dkemukakan oleh (Mubyarto, 2015).

b. Pendapatan Bulanan

Dalam penelitian ini pendapatan bulanan yang di maksud adalah pendapatan bulanan mahasiswa atau umumnya disebut dengan uang saku yang mana setiap tingkat pendapatan bulanan mahasiswa beragam

sesuai dengan pekerjaan dan statusnya yang meliputi pegawai negeri sipil, belum bekerja, pegawai swasta dan ada pula yang baru lulus sarjana kemudian langsung lanjut ke pascasarjana.

Uang saku dapat diartikan sebagai suatu pendapatan mahasiswa yang mana mahasiswa tersebut belum bekerja. Uang saku yang diperoleh mahasiswa tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan yang dibutuhkan baik kebutuhan primer seperti biaya untuk pendidikan dan makan, maupun kebutuhan sekunder dan tersier (Indrianawati & Soesaty).

Adapun dalam penelitian ini pendapatan adalah jumlah penerimaan yang didapat seseorang yang berupa uang yang mana dihitung selama jangka waktu satu bulan. Dalam jurnal (Indrianawati & Soesaty, 2017) indikator tingkat pendapatan dalam penelitian ini meliputi:

- 1). Apabila pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan dikatakan bahwasanya pendapatan tersebut sangat tinggi
- 2). Apabila pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan dikatakan bahwasanya pendapatan tersebut tinggi
- 3). Apabila pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan dikatakan bahwasanya pendapatan tersebut sedang

4). Apabila pendapatan rata-rata kurang dari Rp. 1.500.000,00 per bulan dikatakan bahwasanya pendapatan tersebut rendah.

2. Tinjauan Tentang Hubungan teman sebaya

a. Pengertian Hubungan Pertemanan

Hubungan pertemanan merupakan satu dari beberapa jenis hubungan antarpribadi. Pengertian dari pertemanan itu sendiri ialah sebuah hubungan yang menunjukkan suatu kondisi yang saling menerima, saling mengerti, saling menghargai, saling memperhatikan, serta saling memberikan dukungan sebagai bentuk dari kasih sayang. Dengan menjalin hubungan pertemanan dapat berkomunikasi satu sama lain, saling bertukar informasi, pengalaman dan juga tidak keberatan untuk bercerita ketika sedang dalam masalah (Arianto, 2015). Sedangkan menurut (DeVito, 2016) Pengertian dari pertemanan itu sendiri merupakan hubungan antarpribadi antara dua individu yang saling bergantung, memiliki sikap saling produktif dan ditandai dengan hal positif bersama.

Hal ini sesuai menurut (DeVito, 2016), setiap individu sering menggunakan komunikasi antarpribadi untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam komunikasi antarpribadi terdapat beberapa jenis hubungan antarpribadi seperti hubungan pertemanan, hubungan cinta, dan hubungan keluarga. Pengertian dari komunikasi antarpribadi sendiri adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya secara langsung atau bertatap muka dan mereka yang

melakukan komunikasi tersebut dapat melihat bagaimana reaksi yang dimunculkan setiap individu, baik yang verbal ataupun non verbal (DeVito, 2016) dalam jurnal (Moestopo, 2019). Dalam perkembangannya, komunikasi antarpribadi saat ini tidak hanya bisa dilakukan secara tatap muka, tetapi juga bisa dilakukan melalui media online (Widya, 2014).

Teman memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, terlebih lagi bagi para remaja. Fungsi penting dari teman sebaya menurut (Santock, 2011):

One of its most important function is to provide a source of information and comparison about the world outside the family. Children receive feedback about their abilities from their peer group. Children evaluate what they do in terms of whether it is better than, as good as, or worse than what other children do.

Dari penjelasan (Santrok, 2011) dalam jurnal (Hasanah & Kumalasari, 2015) menerangkan bahwasanya teman sebaya penting sebagai sumber informasi di luar dunia keluarga dan mereka mendapat feedback tentang kemampuan mereka dari teman sebayanya tidak hanya itu saja mereka juga mengevaluasi dari apa yang mereka lakukan apakah itu baik atau buruk dari yang teman mereka lakukan.

Proses pengambilan keputusan ditinjau dari perspektif pengaruh perilaku berdasarkan pada alasan bahwa keputusan pembelian lebih dipengaruhi oleh lingkungan yang mengitarinya

(Sutisna, 2002). Dalam lingkungan tersebut teman adalah bagian terdekat yang ada di sekeliling seorang. Tidak hanya itu tingkah laku konsumen dipengaruhi oleh kelompok acuan (*Reference Group*), dimana kelompok tersebut mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung hal ini menurut (Kotler, 2016: 113).

b. Hubungan pertemanan berdasarkan perbedaan kualitasnya

Dalam suatu pertemanan dapat di kategorikan menjadi beberapa hal berdasarkan atas perbedaan kualitasnya, yaitu:

1. Teman

Di Indonesia istilah ‘teman’ dalam suatu lingkungan sosial berbeda penggunaannya dengan istilah ‘friend’ yang ada di lingkungan sosial Australia hal ini menurut (Robinson, 2016) dalam jurnal (Dewi & Minza, 2018). Peneliti Australia melakukan suatu penelitian tepatnya di Minangkabau yang mana dalam penelitiannya mengatakan bahwasanya dalam konteks Indonesia teman sendiri mengandung arti yang luas. Yang mana mengacu pada suatu kelompok orang yang memiliki suatu relasi yang rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti Australia tersebut mengamati 60 siswa yang berada di dalam suatu ruang kelas yang mana satu sama lain dianggap sebagai ‘teman’, sedangkan hal ini berbeda dengan di Australia yang mana suatu hal yang dianggap wajar saat ‘teman’ adalah individu yang berada dalam kelompok kecil di ruang kelas. Yang mana dalam hubungan

pertemanan antar individu kata teman merupakan lever dasar, dengan seiringnya interaksi yang berkelanjutan maka dapat berpotensi dikembangkan. Menurut (Kaplan, 1999) mengemukakan bahwasanya teman dapat di kategorikan sebagai individu yang kita kenal atau disebut juga dengan acquaintance. Dibandingkan dengan hubungan-hubungan yang lainnya, hubungan ini memiliki eksklusifitas yang termasuk rendah karena antar individue satu tengan individu yang lainnya tidak saling memiliki informasi yang mendalam.

2. Teman Dekat.

Individu yang memiliki close friend atau yang biasa di kenal juga dengan teman dekat, satu sama lain akan memberikan rasa kasih sayang hal ini menurut (Miller, 2015). Dalam hubungan ini mereka akan memiliki loyalitas yang tinggi juga memiliki rasa kepercayaan serta rasa saling menghormati. Setiap individu yang ada dalam hubungan ini akan menjadi diri sendiri dan lebih leluasa serta bebas dalam melakukan sesuatu. Keintiman dalam teman dekat termasuk kedalam tingkat yang sedang dibandingkan dengan sahabat yang lebih tinggi.

3. Sahabat

Hubungan interpersonal antara individu satu dengan individu lain yang produktif dan juga positif di sebut sebagai persahabatan atau yang biasa dikenal dengan best friend hal ini menurut (Devito, 1995). Haruslah saling membangun ke arah yang positif antara satu dengan yang lain dalam suatu hubungan persahabatan. Persahabatan dapat diartikan sebagai hubungan yang suka sama suka dan dalam suatu hubungan persahabatan antar individu menginginkan keberadaan sahabatnya di dalam kehidupannya selain itu juga memiliki keintiman dan saling membantu (Fehr,dalam Miller, 2015). Keintiman yang terbentuk dalam suatu hubungan persahabatan melebihi dari hubungan-hubungan interpersonal lainnya oleh karena itulah sahabat menjadi

sumber dari dari suatu kebahagiaan (Dewi & Minza, 2018). Di suatu tempat di Sumatera Barat tepatnya di Minang/kabar dilakukan suatu penelitian, yang mana dalam penelitian tersebut ‘teman akrab’ atau ‘teman dekat’ diartikan sebagai sahabat (Robinson, 2016).

Laki-laki memakai istilah ‘teman akrab’ untuk menyebut seseorang adalah sahabatnya, berbeda dengan perempuan yang menggunakan istilah ‘teman curhat’ dalam menyebut seseorang sebagai sahabatnya. Curhat diartikan sebagai mencurahkan isi hati, oleh karena itulah teman curhat adalah seseorang yang dapat mendengarkan apa yang ada di isi hati kita. Perbicaraan antar perempuan lebih di dominasi mengenai perasaan karena itulah istilah teman curhat ini digunakan dalam suatu hubungan pada perempuan. Memberikan dorongan agar dapat meningkatkan meningkatkan suatu potensi yang ada pada diri seseorang merupakan suatu karakteristik yang dalam suatu hubungan persahabatan (DeVito, 1995).

Dalam suatu persahabatan tidaklah boleh seseorang melakukan suatu hal yang dapat menimbulkan akibat negatif seperti menghancurkan diri sendiri maupun sahabatnya. Unsur yang terpenting dalam suatu persahabatan adalah kepercayaan. sangatlah penting membangun suatu kepercayaan dalam persahabatan, dengan adanya kepercayaan menjadikan seorang

individu menjadi nyaman dan juga tenang dalam menjalani suatu hubungan persahabanya namun, kepercayaan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk terbentuk (Miller, 2015). Seseorang yang berada dalam hubungan persahabatan namun tidak memiliki kepercayaan maka akan berhati-hati dan waspada dalam setiap tindakan yang akan dilakukannya. Dalam situasi sulit sahabat akan memberikan dukungan, baik dukungan dalam bentuk sosial, emosional maupun materi.

c. Hubungan pertemanan berdasarkan jenisnya

Berdasarkan jenisnya suatu hubungan pertemanan dapat di kategorikan menjadi beberapa hal yaitu pertemanan sesama jenis dan pertemanan lawan jenis. Dalam hubungan antar perempuan memiliki keterbukaan, saling mendukung dan selain itu juga perempuan cenderung memiliki teman dekat lebih banyak jika dibandingkan dengan pertemannya sesama laki-laki (Dow & Wood, dalam Santrock, 2011). Aktifitas dalam hubungan pertemanan meliputi bersimpati maupun saling mendengarkan antar individu satu dan yang lainnya hal ini merupakan suatu keterbukaan yang terjadi dalam hubungan pertemanan perempuan. Sedangkan aktifitas suatu hubungan yang terjalin pada laki-laki lebih melibatkan kegiatan di luar ruangan, game dan olahraga yang dilakukan bersama-sama (Santrock, 2011).

Pembicaraan yang terjalin dalam hubungan antar laki-laki tidaklah melibatkan hal-hal yang banyak membicarakan perasaan dan simpati. Selain yang di jelaskan diatas tentang hubungan pertemanan sejenis adapula hubungan sesama jenis. Pertemanan lawan jenis adalah hubungan yang dijalani oleh setiap individu yang berlawanan jenis yang mana dalam hubungan lawan jenis ini adalah hubungan non-romantis (Monsour, 2002). Di sepanjang hidup manusia hubungan ini telah berkembang. Terbentuknya pertemanan

lawan jenis sudah dimulai dari masa anak-anak. Individu saling memberikan perlindungan satu dengan yang lain ketika temannya mendapatkan kekerasan dari teman sebaya nya hal ini adalah salah satu bentuk pertemanan yang mulai terlihat antar individu (Monsour, 2002).

Adapun dalam penelitian ini hubungan teman sebaya adalah hubungan antar individu yang berinteraksi dan menghabiskan banyak waktu bersama, berinteraksi serta saling memberikan dukungan emosi. Dalam jurnal (Afiati, B. 2016) Indikator kelompok teman sebaya dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Dua orang atau lebih
- 2) Memiliki tingkat usia dan kepribadian yang sama
- 3) Mempersepsi dan dipersepsi sebagai satu kesatuan
- 4) Ada interaksi antar anggota
- 5) Ada saling ketergantungan satu sama lain
- 6) Memiliki tujuan bersama
- 7) Anggota kelompok merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok

Berdasarkan pengertian dari jurnal terdahulu tersebut dapat dikatakan bahwasanya hubungan teman sebaya ini adalah satu variabel yang penting dalam mengkonsumsi sesuatu karena manusia merupakan makhluk sosial yang dimana dalam tindakannya tidaklah terlepas dari peran dan pengaruh orang lain di seselilingnya.

3. Tinjauan Tentang Trend

Trend adalah Arah atau urutan kejadian yang memiliki momentum dan durabilitas (Kotler dan Keller 2016:79). Pengertian Trend dalam kamus oxford advanced learner's adalah a general tendency or direction menurut A.S.Hornby, *Oxford Advanced learner's Dictionary* dalam jurnal Rahmi, N. (2018) . Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia trend adalah gaya mutakhir W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dalam jurnal Rahmi, N. (2018). Selain itu menurut kamus dwi bahasa oxford-erlangga trend adalah kecenderungan; arah hal ini menurut Hawkins, *kamus dwi bahasa oxford –erlangga* dalam jurnal Rahmi, N. (2018). Jadi, trend dapat diartikan sebagai sesuatu yang sedang hangat di perbincangkan oleh masyarakat dan juga merupakan kata yang sangat familiar di telinga kita selain itu kata trend sangat sering kita ucapkan dalam percakapan sehari-hari.

Trend merupakan pandangan, ide atau gagasan yang mana di gandrungi oleh banyak orang atau masyarakat luas baik dari anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua. Cirinya mudah saja, apabila kita sedang berjalan di tempat-tempat umum dan melihat ada sebuah kesamaan pada 5-25 orang yang lewat, maka itulah trend yang sedang berlaku (Sofiah, 2011). Awalnya, respon yang positif oleh masyarakat sangat dibutuhkan dan merupakan suatu keharusan yang didapat dalam suatu trend mode, dari respon positif tersebutlah dan karena kompetisi secara tidak langsung trend mode dapat berkembang dan ditiru oleh masyarakat.

Kemudian pada akhirnya trend mode tersebut tidak lagi menjadi suatu yang unik bagi masyarakat dan dianggap sebagai suatu yang terlalu biasa karena trend mode tersebut telah tergantikan oleh trend mode yang baru yang lebih menarik bagi masyarakat begitu seterusnya (Sofiah, 2011). Dari sekian banyak *trend*, model alis menjadi salah satu *trend* kecantikan yang sedang disenangi oleh para wanita.

Sebagaimana Sheryl Sandberg dalam bukunya “*Learn in: Women, Work, and The Will to Lead*” serta Claire Shipman dan Katy Kay melalui buku “*The Confidence Code: The Science and Art of Self Assurance – What Women Should Know*” menyatakan bahwa wanita sejak kecil dikonstruksikan untuk menggantungkan kepercayaan dirinya pada busana dan *make up* (Forbes.com, 2014).

Pada dasarnya, ketika suatu *trend* mode mendapat respon positif dari masyarakat, *trend* mode tersebut dapat mewabah dan ditiru oleh masyarakat karena kompetisi yang secara tidak langsung telah dimunculkan oleh mode tersebut hal ini menurut (Alis & Styaningtias, n.d.).

Adapun dalam penelitian ini trend adalah gaya mutahir, atau sesuatu yang sedang di perbincangkan dan sedang di gandrungi oleh masyarakat, dapat digemari oleh remaja, anak-anak, dewasa, maupun para orang tua. Dalam jurnal Mardianah, M., & Bahri, S. (2017) indikator kelompok trend dalam penelitian ini meliputi :

- i. Apabila dalam jangka waktu satu bulan mahasiswa mengikuti setiap perubahan model busana.
- ii. Apabila dalam jangka waktu satu bulan mahasiswa hanya sekedar saja mengikuti setiap perubahan model busana.
- iii. Apabila dalam jangka waktu satu bulan mahasiswa tidak mengikuti setiap perubahan model busana.

4. Perilaku Konsumsi

a. Pengertian konsumsi

Konsumsi adalah suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Aktivitas konsumsi dilakukan oleh semua makhluk hidup salah satunya manusia. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku konsumsi diartikan sebagai perilaku makan atau minum namun tidaklah sama dengan perilaku konsumsi dalam ilmu ekonomi. Konsumsi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai suatu perilaku seseorang dalam menghabiskan barang atau jasa yang digunakan dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwasanya perilaku konsumsi bukan perilaku yang hanya menyangkut kegiatan makan atau minum semata akan tetapi juga menyangkut hal-hal seperti membeli dan memakai kendaraan, membeli dan menggunakan baju serta berbagai hal sejenisnya (Ilyas, n.d.). Sedangkan menurut Kotler dan Armstrong bahwa perilaku konsumsi adalah perilaku individu ataupun rumah tangga dalam bentuk pembelian barang dan jasa untuk konsumsi personal.

Menurut Yusuf Al-Qardawi, Konsumsi adalah pemanfaatan hasil produk yang halal dengan batas kewajaran untuk menciptakan manusia hidup aman sejahtera (Indri, 2015: 98).

b. Konsumsi dalam pespektif hadis Nabi

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, konsumsi merupakan keniscayaan dalam kehidupan umat manusia. Untuk mempertahankan kehidupannya, manusia membutuhkan konsumsi. Semakin maju peradaban manusia maka semakin tinggi pula kebutuhan akan barang-barang yang akan di konsumsi dengan berbagai macam jenis. Rasulullah tidak menisbikan adanya kemungkinan ini, sembari mengatakan bahwa keinginan manusia akan barang-barang (harta) tidak ada batasnya dan karenanya manusia sendiri yang harus membatasinya.

Rasulullah selalu hati-hati dan membatasi diri sesuai dengan kebutuhan memperturutkan keinginan atau hawa nafsu. Hidup hemat dan tidak bermewah-mewahan (*abstain from wasteful and luxurius living*). Sangat dianjurkan dalam islam untuk bersikap sederhana dalam mengkonsumsi suatu barang. Islam juga memerintahkan untuk memilih barang akan di konsumsi yaitu yang halal dan tidak boleh dilakukan secara boros (Indri, 2015: 103).

c. Tujuan Konsumsi dalam Islam

Tujuan daripada konsumsi Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan atau keinginan. Dalam upaya pencapaian memenuhi kebutuhan inilah yang merupakan salah satu kewajiban dalam agama. Dalam hal pemenuhan kebutuhan ini hendaknya tidak terlepas dari konsep mashlahah. Banyak teori-teori tentang konsumsi, namun tidak ada yang menghubungkannya dengan konsep mashlahah kecuali Islam.

Kebutuhan manusia yang mencakup kebutuhan daruriyat, hajiyat, dan tahsiniyat hendaklah dapat menjaga terhadap lima hal, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dengan terjaganya lima hal tersebut, insya Allah tidak akan membawa kerusakan bagi kehidupan manusia (Rangkuti, S., 2018) dalam jurnal (Nasution, 2017). Menurut teori ERG ALDERFER dalam Setiadi (2003: 40) mengatakan bahwasanya setiap orang mempunyai kebutuhan yang tersusun dalam suatu hirarki. Pada dasarnya semua orang mempunyai kebutuhan yang ingin dipenuhi namun seberapa besar seseorang tersebut mengontrol dan memanager kebutuhanya secara optimal sehingga sesuai dengan syariat Islam.

Adapun dalam penelitian ini perilaku konsumsi adalah proses individu dalam mengambil keputusan untuk menggunakan nilai guna barang dan jasa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam jurnal

Kusniawati, M. (2016) indikator untuk mengukur perilaku konsumsi ada dua yaitu:

1. Perilaku konsumsi secara rasional
2. Perilaku konsumsi secara tidak rasional

5. Tinjauan Tentang Busana

Busana dalam arti umum adalah suatu yang dipakai ataupun disampirkan yang digunakan untuk menutupi tubuh seseorang yang berasal dari bahan tekstil maupun suatu bahan lainnya baik sudah di jahit ataupun belum dijahit. Sebagai contoh dari busana yaitu rok, celana baik celana pendek ataupun celana panjang, kain panjang, sarung, piyama, T-shir dan lain sebagainya. Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia pengertian busana dalam arti luas, khususnya dibidang busana, juga aspek yang menyertainya sebagai perlengkapan pakaian itu sendiri. Baik termasuk kedalam milineris maupun aksesoris. Selain dari arti luas busana juga memiliki pengertian dalam arti sempit yang diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menutupi tubuh seseorang yang langsung menutupi kulit maupun tidak yang berasal dari bahan tekstil dapat disampirkan ataupun di jahit terlebih dahulu seperti singlet, daster, sarung atau kain dan lain sebagainya hal ini menurut Riyanto, Arifah A. dan Zulbahri, Liunir dalam modul dasar busana (2009).

Pengertian busana dalam arti luas adalah semua yang ada di seluruh tubuh yang kita pakai mulai dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki

yang dapat menampilkan suatu keindahan yang meliputi Riyanto, Arifah

A. dan Zulbahri, Liunir dalam modul dasar busana (2009). :

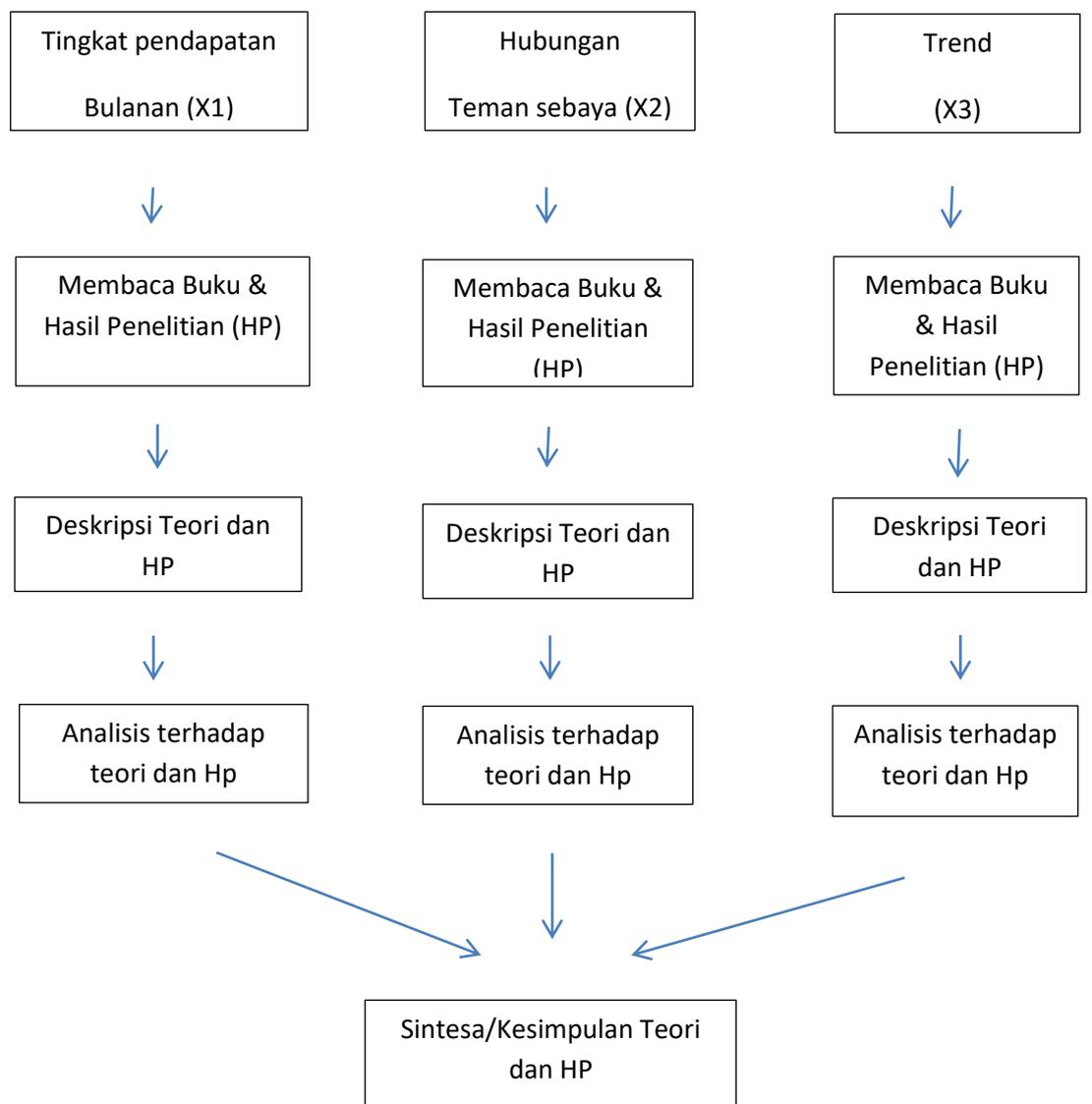
- a) Busana yang bersifat pokok seperti : Kemeja, T-shirt, rok, celana dan lain sebagainya.
- b) Busana yang bersifat pelengkap seperti : Kaus kaki, dasi, ikat pinggang, topi, tas dan lain sebagainya.
- c) Busana yang bersifat menambah seperti : Jepit hias, pita rambut, gelang, kalung, bros dan lain sebagainya. Hal ini dalam istilah asing disebut juga *accessories*.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan pustaka memberikan gambaran bahwasanya pada dasarnya setiap orang membutuhkan konsumsi namun dalam mengkonsumsi sesuatu seseorang lupa akan batasan konsumsi yang seharusnya dan cenderung berlebihan sehingga jika hal ini terjadi secara terus menerus maka akan memunculkan perilaku konsumtif. Dalam hal ini konsumsi busana adalah hal yang penting bagi setiap orang untuk menutupi tubuhnya. Busana sendiri memiliki arti yang luas yaitu semua yang kita pakai mulai dari kepala sampai dengan ujung kaki yang menampilkan keindahan hal ini menurut Riyanto, Arifah A. dan Zulbahri, Liunir dalam modul dasar busana (2009).

Dalam mengkonsumsi busana sering kali bukan hanya sekedar melihat dalam hal kegunaanya yaitu untuk menutupi dan melindungi tubuh namun banyak yang mengkonsumsi busana hanya dari segi keinginan saja. Hal ini di

dorong oleh hal yang mempengaruhi dalam mengkonsumsi busana seperti tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya dan juga trend. Dalam hal ini tidaklah sesuai dengan perpektif ekonomi Islam yang mana dalam mengkonsumsi sesuatu seharusnya hanya yang kita butuhkan saja bukan yang kita inginkan dan harulah pula melihat dari segi masalahah untuk kesejahteraan dunia dan akhirat. Hal ini banyak terjadi di masyarakat baik pekerja maupun mahasiswa.



Gambar 2.1 kerangka berfikir

Sumber: sugiyono (2016)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang sementara terhadap suatu rumusan masalah dalam penelitian, dalam penelitian rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, n.d.). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat pendapatan bulanan terhadap konsumsi busana.

Tingkat pendapatan bulanan sangat erat kaitanya dengan konsumsi, yang mana dalam mengkonsumsi sesuatu seseorang akan melihat seberapa banyak pendapatan yang ia memiliki. Sebagaimana dalam penelitian Indrianawati, E., & Soesaty, Y. (2017) yang mengatakan pendapatan bulanan mahasiswa atau dalam hal ini yaitu uang saku, sebagaimana diasumsikan sebagai suatu pendapatan yang diterima oleh seorang mahasiswa yang belum memiliki pekerjaan. Pendapatan yang di dapatkan mahasiswa tersebut dipergunakan untuk suatu keperluan konsumsi seperti , konsumsi pokok seperti keperluan akan pendidikan dan juga keperluan sekolah maupun untuk kebutuhan sekunder atau tersier. Berdasarkan hal diatas peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Variabel tingkat pendapatan bulanan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku konsumsi busana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan UIN SUKA Yogyakarta.

2. Pengaruh hubungan teman sebaya terhadap konsumsi busana.

Hubungan teman sebaya sangatlah erat kaitanya dengan mengkonsumsi busana karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial yang mana membutuhkan seseorang dalam kehidupannya dimana dalam hal ini teman adalah orang terdekat yang ada di sekeliling kita. Sebagaimana menurut (DeVito, 2016) Pengertian dari pertemanan itu sendiri merupakan hubungan antar pribadi antara dua individu yang saling bergantung, memiliki sikap saling produktif dan ditandai dengan hal positif bersama. Maka berdasarkan hal diatas peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Variabel teman sebaya memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku konsumsi busana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan UIN SUKA Yogyakarta.

2. Pengaruh trend terhadap konsumsi busana.

Dalam mengkonsumsi busana seseorang sangat sensitif dengan kata trend karena trend sendiri dapat berarti sesuatu yang sedang hangat di perbincangkan oleh setiap orang. Sebagaimana menurut (Sofiah, 2011) yang menyatakan bahwasanya trend merupakan pandangan, ide atau gagasan yang mana di gandrungi oleh banyak orang atau masyarakat luas baik dari anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua. Cirinya mudah saja, apabila kita sedang berjalan di tempat tempat umum dan melihat ada sebuah kesamaan pada 5-25 orang yang lewat, maka itulah trend yang

sedang berlaku. dengan hal ini peneliti melihat bawasanya trend sangat mempengaruhi seseorang dalam mengkonsumsi busana.

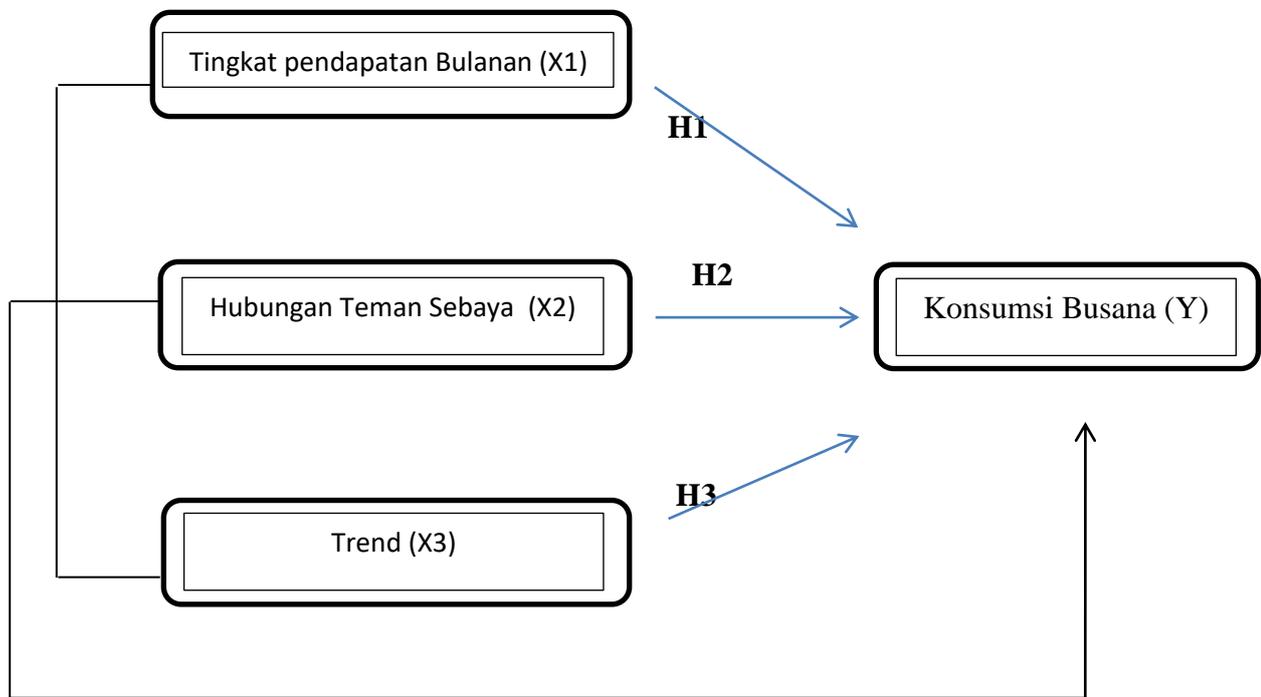
Maka sejalan dengan hal yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Variabel trend memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku konsumsi busana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan UIN SUKA Yogyakarta.

3. Pengaruh tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya dan trend terhadap perilaku konsumsi busana

Maka sejalan teori telah di kemukakan di atas maka ketiga variabel berpengaruh terhadap konsumsi busana dengan hipotesisi sebagai berikut:

H4 : Variabel tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya dan trend secara bersamaan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi busana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.



Gambar 2.2 kerangka konseptual penyusunan kerangka hipotesis

Sumber: sugiyono (2016)

Dari gambar 2.2 dapat dilihat bahwasanya tingkat pendapatan bulanan, hubungan teman sebaya, dan trend akan mempengaruhi konsumsi busana.